

Research Article

Penerjemahan Istilah Ekologi Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Miyazawa Kenji

Elizabeth Ika Hesti Aprilia Nindia Rini*, Dewi Kusmiati

Universitas Diponegoro

*Email: elizabethikahesti@lecturer.undip.ac.id

Received: 13-10-2022; Revised: 05-11-2022; Accepted: 09-11-2022

Available online: 20-11-2022; Published: 01-12-2022

Abstract

This paper discusses the translation of Japanese ecological terms into Indonesian. The objective of this research is to describe the technique of translating ecological terms in the source text to the target text and its equivalence. The data in this study was obtained from the collection of short stories *Kaze no Matasaburo* and *Guskobudori no Denki* by Miyazawa Kenji as well as its translations in Indonesian by Unpad Press. The data was collected using the literature study method with note-taking techniques. Furthermore, the data were analyzed using the *padan* method with the basic technique of sorting the determining element (PUP) then continued with the *hubung banding* technique. The results of data analysis are presented by informal methods. Based on the results of the analysis, translation techniques used in this collection of short stories are, (a) borrowing, (b) calque, (c) transposition, (d) modulation, (e) equivalence, (f) adaptation, (g) borrowing and transposition, (h) modulation and equivalence, and (i) borrowing, transposition, and modulation.

Keywords: *Power Discourse, Crossplayer Existence, private-public space, cyberspace*

How to cite (APA): Rini, E. I. H. A. N., & Kusmiati, D. (2022). Penerjemahan Istilah Ekologi Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Kumpulan Cerpen Miyazawa Kenji. *IZUMI*, 11(2), 104–112. <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.104-112>

Permalink/DOI: <https://doi.org/10.14710/izumi.11.2.104-112>

1. Pendahuluan

Karya sastra dalam bahasa tertentu dapat dinikmati oleh masyarakat umum di luar negara asal dengan adanya produk terjemahan. Penerjemahan adalah pemrosesan ulang pesan dalam bahasa sumber (BSu) yang paling dekat dengan bahasa sasaran (BSa) baik secara semantik maupun gaya (Nida, A, & Taber, 1974). Pesan BSu harus disampaikan dengan baik agar pembaca BSu dapat memahaminya. Sebuah pesan dalam BSu lebih mudah dipahami jika kata BSu memiliki padanan langsung dalam BSa, atau jika kata tersebut merupakan istilah yang diakui secara internasional. Jika teks atau karya yang diterjemahkan mengandung banyak unsur budaya, pembaca BSa mungkin tidak

selalu memahami pesan atau maksud yang ingin disampaikan oleh penulis.

Hal ini sesuai dengan gagasan bahwa budaya itu unik bagi orang-orang tertentu, dan bahwa perolehannya tidak bersifat naluriah, seperti berjalan atau tidur, tetapi melalui proses pembiasaan dan pembelajaran dari generasi ke generasi (Hoed, 2006). Tidak ada dua kebudayaan yang sama seperti halnya Jepang dan Indonesia yang memiliki perbedaan pada aspek kebudayaan. Selain itu, perbedaan besar dalam variasi ekologi dari satu daerah ke daerah lain, atau dalam hal ini antara Jepang dan Indonesia, menyebabkan kesulitan dalam proses penerjemahan. Kesulitan tersebut dapat diatasi dengan adanya teknik penerjemahan. Contohnya,

kata さや (*saya*) diterjemahkan menjadi frasa ‘buah jagung’ dengan teknik transposisi dan padanan. さや (*saya*) memiliki arti ‘polong’ atau ‘kulit kacang’. Menurut KBBI, “polong” adalah biji tumbuhan berbentuk bulat atau agak pipih yang terdapat pada kelopak yang lunak atau agak keras. Penerjemah menggunakan teknik yang tepat dalam memilih “buah jagung” untuk menggantikan unsur budaya BSu sehingga pembaca dapat memahami istilah BSu. Oleh karena itu, perlu diketahui teknik-teknik penerjemahan apa saja yang digunakan penerjemah dan bagaimana pengaruhnya terhadap teks sasaran (TSa) yang dihasilkan.

Perbedaan bahasa dan budaya menjadi penyebab munculnya masalah konstan yang dihadapi dalam penerjemahan (Hasegawa, 2012). Namun, di antara perbedaan itu, unsur-unsur serupa dapat ditemukan di setiap kebudayaan atau disebut unsur-unsur kebudayaan universal (Kluckhohn dalam Nasdian, 2015). Lima hal yang menjadi kendala dalam penerjemahan menurut Nida (1945) antara lain ekologi, kebudayaan material, kebudayaan sosial, kebudayaan religi, dan kebudayaan linguistik atau bahasa. Penelitian ini memfokuskan pada kategori ekologi tersebut.

Woodward dan Green (2010) mendefinisikan ekologi sebagai sebuah kajian tentang interaksi di antara organisme hidup dan lingkungannya. Letak geografis dua negara yang saling berjauhan memiliki kondisi alam yang berbeda. Kosakata yang digunakan sebagai simbol untuk mewakili ciri-ciri alam seperti flora, fauna dan kondisi iklim juga bervariasi. Jika suatu daerah tidak memiliki fitur topografi tertentu, maka tidak memungkinkan untuk disajikan dalam fitur topografi daerah lain secara akurat.

Teknik penerjemahan adalah cara untuk mengatasi kesulitan menerjemahkan pada tingkat kata, kalimat, atau paragraf (Hoed, 2006). Vinay dan Darbelnet merumuskan tujuh teknik penerjemahan

yang didukung oleh linguis Jepang Hasegawa (2012) sebagai berikut.

- 1) Peminjaman (*借用 shakuyō*), yaitu kata diambil secara langsung dari BSu karena kurangnya padanan pada BSa. Contohnya kata 漫画 (*manga*) dan カラオケ (*karaoke*) yang diterjemahkan menjadi *manga* dan *karaoke* karena tidak adanya kata yang sepadan pada BSa. Teknik ini dapat digunakan untuk mempertahankan dan memperkenalkan kekhasan budaya BSu. Namun, tidak sedikit terdapat kata-kata yang akan sulit dipahami apabila hanya dilakukan teknik peminjaman, untuk itu salah satu teknik untuk mengatasinya adalah dengan menambahkan penjas singkat. Contohnya, kata 椎茸 (*shiitake*) diterjemahkan menjadi ‘jamur shitake’ dalam bahasa Indonesia.
- 2) Kalke atau *Calque* (翻訳借用 *hon'yaku shakuyō*), yaitu kata atau frasa asing diterjemahkan dan dimasukkan dalam bahasa lain. Contohnya 秋祭り (*akimatsuri*) diterjemahkan menjadi *autumn festival* dalam bahasa Inggris
- 3) Terjemahan harfiah (*literal translation*), yaitu penggantian kata demi kata dari kata-kata yang mengikuti struktur sintaksis BSu dalam BSa, biasanya pada tingkat klausa dan lebih sering digunakan antar bahasa dengan asal usul yang sama daripada antara bahasa yang tidak memiliki keterikatan.
- 4) Transposisi (*transposition*), yaitu mengubah satu unsur dari tuturan dengan unsur lain tanpa mengubah maknanya, seperti penggantian kategori *grammar*, pergeseran kategori, struktur dan unit. Contohnya, verba さっぱりする (*sappari suru*) yang berarti *menyegarkan* mengalami pergeseran unit dari kata menjadi frasa *segar rasanya*
- 5) Modulasi (*modulation*), yaitu mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam hubungannya dengan

teks BSu bisa dalam tataran leksikal atau struktural.

- 6) Padanan (*equivalence*), yaitu penggantian suatu ungkapan BSu dengan ungkapan lain yang sepadan berdasarkan situasi yang sama dalam BSa.
- 7) Adaptasi (*adaptation*), yaitu dilakukan jika hal yang digambarkan dalam TSu tidak ada dalam budaya BSa.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerjemahan kata bermuatan budaya. Penelitian pertama adalah “Penerjemahan Kesepadanan Pada Kosakata Fisik Bermuatan Budaya Materiil Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Novel *Oda Nobunaga*” (Zulkarnaein, 2018). Penelitian ini membahas kesepadanan penerjemahan kosakata fisik yang mengandung budaya material dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam novel “*Oda Nobunaga*” karya Sohachi Yamaoka yang diterjemahkan oleh Ribeka Ota menjadi “*Oda Nobunaga Si Bodoh dari Owari*”. Penelitian yang kedua adalah penelitian yang berjudul “*Translation Criticism of Ecological Terms in Environmentally Oriented Literary Works Baraumi Shōgakkō by Miyazawa Kenji*” (Rosliana, Rini, Fadli, & Kusmiati, 2021). Penelitian ini merupakan penelitian bidang terjemahan yang berfokus pada kritik penerjemahan istilah ekologi bahasa Jepang ke bahasa Indonesia.

Penelitian dengan topik penerjemahan sebagian besar berfokus pada kata bermuatan budaya (Kbb) material dan tidak berfokus pada Kbb ekologi. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada Kbb kategori ekologi yang juga disarankan oleh peneliti pertama untuk diteliti lebih lanjut. Pada penelitian kedua, fokus peneliti terletak pada kritik hasil terjemahan secara keseluruhan sedangkan pada penelitian ini, permasalahan yang diangkat adalah teknik penerjemahan apa yang digunakan dalam menerjemahkan

istilah-istilah ekologi untuk mengetahui kesepadannya.

2. Metode

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode studi pustaka yang dilanjutkan dengan teknik catat. Penulis mencari data dengan membaca dan memahami kumpulan cerpen *Kaze no Matasaburo* dan *Guskobudori no Denki* bahasa Jepang dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Tahap berikutnya dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu mencatat beberapa bentuk yang relevan bagi penelitian ini.

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode padan translasional, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa yang bersangkutan berupa *langue* lain (Zaim, 2014). Metode tersebut memiliki teknik dasar, yaitu teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik hubung banding menyamakan, yaitu membandingkan unsur lingual tertentu berupa istilah ekologi pada TSu dengan hasil terjemahan pada TSa dengan informasi yang diperoleh dari kamus daring ekabahasa Jepang 広辞苑無料検索 (*kōjien muryō kensaku*) sakura-paris.org, dictionary.goo.ne.jp, kamus dwibahasa Jepang-Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia serta informasi dari internet mengenai istilah ekologi tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Dari 118 data yang dianalisis, terdapat 6 jenis teknik penerjemahan tunggal dan 3 jenis teknik penerjemahan kombinasi. Berikut adalah sampel variatif dari teknik-teknik penerjemahan yang digunakan.

3.1 Teknik Penerjemahan Tunggal

3.1.1 Peminjaman

沙羅樹 (*saraju*)

(Pohon saraju)

TSu:

このとき山の象どもは、沙羅樹の下のくらがりて、碁などをやっていたのだが、額をあつめてこれを見た。

Kono toki yama no zo domo wa, saraju no shita no kuragari de, go nado o yatteita no da ga, gaku o atsumete kore o mita. (Rahmat et al., 2020)

TSa: Waktu itu gajah-gajah yang tinggal di gunung sedang bermain *go* di tempat yang gelap di bawah pohon saraju. Bersama-sama mereka membaca surat itu. (Rahmat et al., 2020)

沙羅樹 (*saraju*) adalah pohon tinggi hijau yang berasal dari India. Pohon ini berasal dari keluarga *Dipterocarpaceae* dan dapat mencapai ketinggian batang hingga 30 meter. Daunnya besar dan lonjong-oval, bunganya berwarna kuning pucat kecil dan memiliki bau aromatik (sakuraparis.org/dict).

Kata 沙羅樹 (*saraju*) diterjemahkan menggunakan teknik peminjaman menjadi pohon saraju dengan memindahkan begitu saja istilah BSu dan menambahkan penjelas singkat berupa kata 'pohon'. Meskipun demikian, terdapat kata yang lebih mendekati istilah BSu dalam BSa apabila diterjemahkan dengan teknik padanan, yaitu 'pohon sala'. Pohon sala memiliki ciri-ciri yang mirip walaupun memiliki klasifikasi ilmiah yang berbeda dengan istilah BSu.

もず (*mozu*)

(Burung mozu)

TSu:

みんな顔をまっ赤にしてもずのやうに叫んで杉の列の間を歩いてゐるのでした。

Minna kao o makka ni shite mozu no yōni sakende sugi no retsu no aida o aruiteiru no deshita. (Risagarniwa et al., 2020)

TSa: Dengan muka memerah mereka berjalan di antara barisan pohon sedar sambil berteriak seolah burung mozu. (Risagarniwa et al., 2020)

もず (*mozu*) merupakan burung-burung dari ordo *Passeriformes*. Burung ini berukuran kecil dan memiliki ekor panjang. Jenis jantan memiliki kepala berwarna merah kecokelatan dengan bintik-bintik hitam di sekitar mata, tubuhnya berwarna abu-abu-coklat, sedangkan bagian bawah berwarna putih (sakuraparis.org/dict). Burung ini juga dikenal dengan nama *Sparrow* dalam bahasa Inggris.

もず (*mozu*) diterjemahkan dengan teknik peminjaman menjadi burung mozu. Penerjemah mempertahankan istilah BSu dan menambahkan penjelas singkat. Terdapat unsur pengganti budaya BSu yang dapat menjadi alternatif terjemahan agar pembaca dapat lebih mudah memahami teks, yaitu burung gereja. Keduanya merupakan burung dari ordo yang sama serta memiliki kemiripan fisik.

3.1.2 Kalke

山つなみ (*yamatsunami*)

(Gunung longsor)

TSu:

と思うと、まるで山つなみのような音がして、一ぺんに夕立がやって来ました。 *To omou to, marude yamatsunami no yōna oto ga shite, ippen ni yūdachi ga yatte kimashita.* (Risagarniwa et al., 2020)

TSa: Seolah bunyi gunung longsor, serentak hujan sore turun bergemuruh. (Risagarniwa et al., 2020)

Istilah 山つなみ (*yamatsunami*) terdiri dari dua kata, yaitu 山 (*yama*) yang berarti gunung dan つなみ (*tsunami*) yang berarti gelombang pasang. Sementara 山つなみ (*yamatsunami*) memiliki arti tanah longsor yang kemungkinan terjadi setelah hujan lebat atau gempa bumi besar diiringi gelombang sedimen dan puing-puing yang melesat keluar dari daerah pegunungan dalam skala besar (sakuraparis.org/dict).

山つなみ (*yamatsunami*) diterjemahkan dengan teknik kalke, yaitu mengikuti struktur frasa BSu menjadi gunung longsor tanpa mengurangi informasi atau pesan yang tersampaikan kepada pembaca.

3.1.3 Transposisi

地鳴り (*jinari*)

(Bunyi gemuruh bumi)

TSu:

...、はげしい地震や地鳴りのなかで、
...

..., *hageshii jishin ya jinari no naka de*, ... (Rahmat et al., 2020)

TSa: ..., karena **bunyi gemuruh bumi** dan gempa bumi yang keras, ... (Rahmat et al., 2020)

地鳴り (*jinari*) memiliki makna sejenis suara yang muncul sebelum dan sesudah gempa bumi atau muncul seiring dengan terjadinya getaran (sakuraparis.org/dict). Istilah ini diterjemahkan ke dalam TSA dengan teknik transposisi yang mengalami pergeseran unit dari kata, yaitu 地鳴り (*jinari*) menjadi frasa, yaitu bunyi gemuruh bumi.

3.1.4 Modulasi

虫 *mushi*

(Ulat)

TSu:

すると、木につるした板きれから、たくさんの小さな青じろい虫が糸をつたって列になって枝へはいあがって行きました。

Suruto, ki ni tsurushita itakire kara, takusan no chiisana aojiroi mushi ga ito o tsutatte retsu ni natte eda e haiagatte ikimashita. (Rahmat et al., 2020)

TSa: Kemudian dari serpihan papan kayu timbul **ulat** kecil berwarna hijau keputih-putihan dan dengan menelusuri benang membentuk barisan lalu merangkak ke atas. (Rahmat et al., 2020)

Istilah 虫 (*mushi*) merupakan istilah umum untuk hewan-hewan kecil selain binatang buas, burung, dan hewan laut seperti serangga (sakuraparis.org/dict). Penerjemah menggunakan teknik modulasi pergeseran cakupan makna dari makna generik menjadi spesifik, yaitu kata 虫 (*mushi*) yang merupakan sebuah istilah umum menjadi ulat yang merupakan hiponim dari istilah serangga.

3.1.5 Padanan

かっこう鳥 (*kakkōdori*)

(Burung kukuk)

TSu:

「音楽を教わりたいのです。」かっこう鳥はすまして云いました。

“*Ongaku o osowaritai no desu.*”

Kakkōdori wa sumashite iimashita.

(Risagarniwa et al., 2020)

TSa: "Ingin belajar musik," kata **burung kukuk** dengan khidmat. (Risagarniwa et al., 2020)

かっこう鳥 (*kakkōdori*) adalah burung dari famili *Cuculiformes* dengan tubuh lebih kecil dari merpati. Memiliki ciri-ciri bulu berwarna abu-abu-coklat dan

memiliki bintik melintang tipis di perut dengan warna dasar putih (sakuraparis.org/dict). Burung dengan klasifikasi ilmiah *Cuculiformes* atau *Cuckoo* ini memiliki suara yang unik sehingga julukannya akan sesuai dengan onomatope masing-masing bahasa. Oleh karena itu, penggunaan teknik padanan dalam menerjemahkan istilah かつこう鳥 (*kakkōdori*) menjadi burung kukuk sudah tepat.

3.1.6 Adaptasi

ひきざくら (*hikizakura*)
(Belimbing wuluh)

TSu:

「なあんだ、ひきざくらの花だい。僕知ってるよ」

“Naanda, *hikizakura* no hana dai.
Boku shitteru yo” (Rahmat et al., 2020)

TSa: "Oh, bunga belimbing wuluh sih aku sudah tahu!" (Rahmat et al., 2020)

ひきざくら (*hikizakura*) merupakan nama kuno untuk tanaman *kobushi* (kotobank.jp). *Kobushi* merupakan pohon dari famili *Magnoliaceae*. Memiliki ciri-ciri tinggi pohon sekitar 10 meter, kayunya yang padat dapat dimanfaatkan untuk bahan baku pembuatan instrumen dan konstruksi (sakuraparis.org/dict). *Kobushi* juga memiliki bunga yang harum dan sering dimanfaatkan untuk pembuatan parfum. Pohon ini dapat tumbuh secara alami baik di daerah pegunungan maupun ditanam sebagai tanaman hias. Pohon ini dikenal luas dengan nama Magnolia.

Penerjemah menggunakan teknik adaptasi dalam menerjemahkan kata ひきざくら (*hikizakura*) menjadi bunga belimbing wuluh karena tidak adanya padanan kata langsung pada BSa. Pemilihan ‘bunga belimbing wuluh’ sebagai unsur pengganti budaya BSu disebabkan oleh kemiripan bentuk antara

kedua istilah tersebut sehingga pembaca mendapatkan sedikit gambaran terkait bentuk walaupun kedua istilah tersebut memiliki klasifikasi ilmiah dan ciri-ciri spesifik yang berbeda.

3.2 Teknik Penerjemahan Kombinasi

3.2.2 Peminjaman dan Transposisi

こぶしの花 (*kobushi no hana*)
(Bunga kabushi)

TSu:

それが一足ずつだんだんほんとうになって、こぶしの花が咲かなかったり、五月に十日もみぞれが降ったりしますと、...

Sore ga issoku zutsu dandan hontō ni natte, kobushi no hana ga sakanakattari, go gatsu ni tōka mo mizore ga futtari shimasu to, ...
(Rahmat et al., 2020)

TSa: Dan prakiraan tersebut sedikit demi sedikit mengena, bunga kabushi tidak mekar, atau pada bulan Mei hujan dadakan turun sampai sepuluh kali. (Rahmat et al., 2020)

こぶし (*kobushi*) atau magnolia merupakan pohon gugur dari famili *Magnoliaceae*. Tingginya dapat mencapai 10 meter, batangnya dimanfaatkan untuk membuat peralatan dan bahan konstruksi. Selain itu, bunganya juga bermanfaat untuk bahan baku pembuatan parfum (sakuraparis.org/dict).

こぶしの花 (*kobushi no hana*) diterjemahkan menjadi bunga kabushi dengan teknik peminjaman dan transposisi. Teknik peminjaman digunakan dalam menerjemahkan kata こぶし (*kobushi*) menjadi kabushi, sedangkan teknik transposisi pada terjemahan kata ini ditandai dengan adanya pergeseran struktur frasa BSu ke BSa. Konstruksi frasa terdiri atas unsur Yang Menerangkan (M) dan unsur Yang Diterangkan (D) (Soidi, 2010).

Bahasa Jepang menempatkan unsur yang diterangkan di belakang unsur yang menerangkan. Contohnya *kobushi* (M) *no* (PAR) *hana* (D) dalam BSu menjadi *bunga* (D) *kabushi* (M) pada TSa.

3.2.3 Modulasi dan Padanan

公園林 (*kōenrin*)

(Hutan belukar)

TSu:

どうでせう。ここに度十公園林と名をつけて、いつまでもこの通り保存するやうにしては。

Dōdeshō. Koko ni Kenjū kōenrin to na o tsukete, itsumademo kono tōri hozonsuru yōni shite wa.
(Risagarniwa et al., 2020)

TSa: Bagaimana kalau tempat ini diberi nama **Hutan Belukar** Kenju dan terus dipelihara seperti adanya sekarang? (Risagarniwa et al., 2020)

Istilah 公園林 (*kōenrin*) memiliki arti fasilitas umum berupa taman hijau yang didirikan di kawasan perkotaan atau area yang ditujukan untuk konservasi alam dan tujuan lain, seperti taman nasional (dictionary.goo.ne.jp).

公園林 (*kōenrin*) diterjemahkan dengan teknik modulasi dan padanan. Namun, unsur pengganti budaya yang dipilih masih kurang tepat. Hal ini karena makna hutan belukar menurut KBBI adalah hutan yang ditumbuhi kayu-kayuan yang kecil-kecil (kbbi.kemdikbud.go.id), sedangkan tokoh Kenju diceritakan menanam pohon sedar yang dapat tumbuh hingga ketinggian 60 meter. Selain itu, terdapat istilah lain yang lebih sesuai untuk dijadikan padanan kata BSu, yaitu *hutan buatan* yang berarti hutan yang terjadi melalui penanaman buatan, berjenis pohon murni dan seumur, atau *hutan wisata* yang berarti kawasan hutan yang dibina dan dipelihara secara khusus guna kepentingan pariwisata dan wisata buru.

3.2.4 Peminjaman, Transposisi, dan Modulasi

栗の実 (*kuri no mi*)

(Sebutir kuri)

TSu:

...、青い栗の実を一つぶ前においてちゃんとおじぎをして云いました。

...、*aoi kuri no mi o hitotsu bu mae ni oite chanto ojigi o shite iimashita.*
(Risagarniwa et al., 2020)

TSa: Maju ke depan Gosu meletakkan **sebutir kuri** yang hijau, memberi hormat dengan takzim dan berkata, ... (Risagarniwa et al., 2020)

栗 (*kuri*) merupakan pohon tinggi dari keluarga *Beech*. Memiliki daun berbentuk oval, panjang 8-12 sentimeter dan bergerigi tajam di sisi-sisinya. Kayu yang dihasilkan dari batangnya bersifat tahan lama dan tahan kelembaban sehingga sering digunakan untuk fondasi rumah, bantalan kereta api, perahu, mobil, dan peralatan olahraga. Selain itu, pohon ini menghasilkan buah bulat berwarna coklat dengan tekstur keras yang dilapisi cangkang berduri berwarna hijau (sakuraparis.org/dict).

栗の実 (*kuri no mi*) diterjemahkan dengan teknik peminjaman, transposisi, dan modulasi menjadi 'sebutir kuri'. Teknik peminjaman terlihat pada kata 栗 (*kuri*) yang diterjemahkan begitu saja dengan meminjam kata BSu. Selanjutnya, teknik modulasi digunakan dalam menerjemahkan kata 実 (*mi*) yang berarti 'buah' menjadi 'sebutir' karena buah pohon *kuri* berbentuk bulat. Sementara itu, teknik transposisi pada terjemahan istilah ini termasuk ke dalam kategori pergeseran struktur dari frasa *kuri* (M) *no* (PAR) *mi* (D) menjadi *sebutir* (D) *kuri* (M).

4. Simpulan

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa Kbb ekologi BSu pada kumpulan cerpen *Kaze no Matasaburo* dan *Guskobudori no Denki* diterjemahkan dengan teknik peminjaman, kalke, transposisi, modulasi, padanan, adaptasi, kombinasi teknik peminjaman dan transposisi, modulasi dan padanan, serta peminjaman, transposisi, dan modulasi. Dari data yang dianalisis dapat diketahui bahwa teknik penerjemahan yang cenderung digunakan adalah peminjaman. Hal ini dapat disebabkan oleh sifat khas dari istilah ekologi BSu yang ingin dipertahankan oleh penerjemah.

Selain itu, teknik penerjemahan yang menghasilkan terjemahan sepadan terbanyak adalah teknik padanan sedangkan teknik penerjemahan dengan hasil terjemahan tidak sepadan terbanyak adalah teknik peminjaman. Kesepadanan hasil terjemahan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pemilihan unsur pengganti budaya BSu yang tepat pada T_{Sa}, sedangkan salah satu penyebab ketidaksepadanan adalah penggunaan teknik penerjemahan yang kurang tepat atau pemilihan unsur budaya pengganti BSu yang kurang tepat sehingga istilah BSu yang dimaksud tidak dapat dipahami dengan baik oleh pembaca BSa.

Referensi

- Hasegawa, Y. (2012). *The Routledge Course in Japanese Translation*. New York: Routledge
<https://doi.org/10.4324/9780203804476>
- Hoed, B. H. (2006). *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kouenrin. Dictionary. Diakses pada April 21 2020, dari dictionary.goo.ne.jp/srch/all/公園林/m0u/
- Matsuura, Kenji. 1994. *Kamus Bahasa Jepang Indonesia*. Kyoto : Kyoto Sangyo University Press.
- Mahsun, M. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nasdian, F. T. (Ed.). (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Newmark, Peter. (1988). *A Textbook of Translation*. New York : Prentice Hall.
- Nida, A. E., & Taber, R. C. (1974). *The Theory and Practice of Translation*. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.1016/j.tws.2012.02.007>
- Nida, E. (1945). *Linguistics and Ethnology in Translation-Problems*. WORD, 1(2), 194–208.
<https://doi.org/10.1080/00437956.1945.11659254>
- Rahmat, N., Rukhyana, B., Suryadimulya, A. S., Sunami, N., Herawati, I., Rismelati, R., ... Sugiarto, S. (2020). *Guskobudori no Denki*. Sumedang: Unpad Press.
- Risagarniwa, Y. Y., Johana, J., Kadir, P. M., Ardiati, R. L., Hikmatusadis, H., Saleha, A., ... Ginanjar, P. Y. (2020). *Kaze no Matasaburo*. Sumedang: Unpad Press.
- Roslina, L., Rini, E. I., Fadli, Z. A., & Kusmiati, D. (2021). Translation Criticism of Ecological Terms in Environmentally Oriented Literary Work Baraumi Shougakkou by Miyazawa Kenji. *E3S Web of Conferences*, 317, 03002.
<https://doi.org/10.1051/e3sconf/202131703002>
- Soidi, O. (2010). Perbandingan Konstruksi Frasa Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia serta Implikasinya Pada Pengajaran Dokkai dan Hon'yaku. *INTERLINGUA*, 4(April), 127–146.
Diambil dari

[http://jurnalinterlinguaafbsunima.yolasite.com/resources/Perbandingan
Konstruksi Frasa Bahasa Jepang dan
Bahasa Indonesia.pdf](http://jurnalinterlinguaafbsunima.yolasite.com/resources/Perbandingan_Konstruksi_Frasa_Bahasa_Jepang_dan_Bahasa_Indonesia.pdf)

Sakuraju. Koujien Muryou Kensaku.
Diakses pada April 21, 2020, dari
[http://sakura-paris.org.dict/ 広辞苑
/prefix/沙羅樹](http://sakura-paris.org.dict/広辞苑/prefix/沙羅樹)

Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses pada April 21, 2022 dari <http://kbbi.web.id/>.

Woodward, J., & Green, J. (2010). *Ekologi*. Bandung: Pakar Karya.

Zaim, M. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 1–123. Diambil dari <http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>

Zulkamaein, Z. (2018). *Penerjemahan Kesepadanan Pada Kosakata Fisik Bermuatan Budaya Materiil Bahasa Jepang ke Bahasa Indonesia dalam Novel Oda Nobunaga*. Diponegoro University.

